



**Journal of Music Science, Technology,
and Industry**

Volume 7, Number 2, 2024

e-ISSN. 2622-8211

<https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/jomsti/>

**Nyanyian *Duh Ratu Sang Hyang* dalam Kelompok Nyanyian
Ordinarium *Missa de Angelis* Berbahasa Bali:
Kajian Bentuk Musik Inkulturasi**

Irene Nyoman Esterina Pregie Angga Dewi¹, Ni Made Ruastiti², Desak Made Suarti Laksmi³

1,2,3 Progam Studi Seni, Program Magister, Institut Seni Indonesia Denpasar

Email: 1irenepregieanggadewi@isi-dps.ac.id

Article Info

Article History:

Received:

August 2024

Accepted:

September 2024

Published:

October 2024

Keywords:

Nyanyian Duh
Ratu Sang Hyang;
Nyanyian
Ordinarium *Missa
de Angelis*
Berbahasa Bali;
Gereja Katolik;
Inkulturasi
Budaya Bali.

ABSTRAK

Tujuan: artikel ini membahas bentuk nyanyian *Duh Ratu Sang Hyang* dalam kelompok nyanyian Ordinarium *Missa de Angelis* Berbahasa Bali yang berkembang di Gereja Katolik Paroki Tritunggal Maha Kudus Desa Tuka Kabupaten Badung. Nyanyian Ordinarium *Missa de Angelis* merupakan sebuah nyanyian liturgis yang disusun dalam Bahasa Latin dan dibawa oleh para misionaris ke tanah misi. Nyanyian *Duh Ratu Sang Hyang* menjadi produk nyata hasil inkulturasi budaya yang dimiliki Gereja Katolik Universal dengan budaya masyarakat Bali di Desa Tuka. **Metode penelitian:** Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang difokuskan pada analisis bentuk dari nyanyian *Duh Ratu Sang Hyang* sebagai hasil inkulturasi dari kedua budaya tersebut. **Hasil dan pembahasan:** penelitian menunjukkan bahwa nyanyian *Duh Ratu Sang Hyang* dibentuk oleh unsur musikal dan ekstra-musikal. Unsur musikal tersebut meliputi penggunaan melodi *modus* Lydian dan *tropus* pada bagian melismatis nyanyian ini. **Implikasi:** unsur ekstra musikal yang membentuk mencakup penggunaan Bahasa Bali untuk menggantikan penggunaan Bahasa Latin serta adanya integrasi konsep kepercayaan Bali seperti “*Tri Murti*” untuk memudahkan Umat Katolik perdana di Bali memahami konsep Ketuhanan yang ada dalam iman Katolik.

© 2024 Institut Seni Indonesia Denpasar

PENDAHULUAN

Musik dan nyanyian memegang peranan sentral dalam kehidupan manusia, khususnya sebagai media untuk beribadah bagi berbagai macam kepercayaan yang ada. Hal ini sejalan dengan perkembangan berbagai jenis musik dan nyanyian yang terkait dengan aspek keagamaan, yang menampilkan gaya dan bentuk yang khas yang disesuaikan dengan upacara ibadah masing-masing kepercayaan di seluruh dunia. Pemanfaatan musik dan nyanyian juga dapat dijumpai dalam konteks peribadatan Gereja Katolik, yang dikenal sebagai perayaan liturgis. Dalam struktur Tata Perayaan Ekaristi (TPE), musik dan nyanyian senantiasa digunakan dalam setiap tahapan ibadah umat Katolik. Ungkapan "*Christianity is a singing religion*" yang disebutkan dalam buku Musik dalam Ibadah yang diterbitkan oleh Komisi Liturgi dan Sinode GKI (2012:1), menunjukkan bahwa musik dan nyanyian memiliki peran yang tak terpisahkan dalam ibadah Umat Kristiani, khususnya di dalam Gereja Katolik. Dokumen *Sacrosanctum Concilium* menjelaskan bahwa penggunaan musik dan nyanyian dalam konteks peribadatan Gereja Katolik dianggap sebagai tradisi berharga yang lebih cemerlang daripada bentuk seni lainnya, terutama karena nyanyian yang terikat pada kata-kata suci memegang peran penting dalam liturgi yang meriah dan integral (1990:48).

Fungsi musik dan nyanyian sebagai ekspresi jiwa dan perasaan manusia juga diterapkan dalam konteks peribadatan Gereja Katolik. Kedua elemen ini digunakan sebagai sarana untuk mengungkapkan penghayatan terhadap iman dan doa, serta sebagai bentuk pujian kepada Tuhan. Karl-Edmund Prier menjelaskan bahwa Gereja memandang musik sebagai bentuk komunikasi iman sejak awal perkembangannya dalam perayaan liturgi (1994:15). Istilah musik dan nyanyian liturgis merujuk pada penggunaan dan perkembangan musik dalam konteks peribadatan Gereja Katolik.

Nyanyian liturgis dalam perayaan liturgi Gereja Katolik terbagi menjadi dua jenis, yaitu Nyanyian Proprium dan Nyanyian Ordinarium. Nyanyian Proprium memiliki syair yang tidak tetap dan berubah sesuai dengan tema perayaan dan bacaan Kitab Suci, termasuk nyanyian Pembuka, Mazmur Tanggapan, Alleluya atau Bait Pengantar Injil, Persiapan Persembahan, Komuni, dan Penutup. Sementara Nyanyian Ordinarium merupakan musik liturgis dengan syair tetap yang dinyanyikan oleh umat, seperti Tuhan Kasihanilah Kami (Kyrie), Kemuliaan (Gloria), Syahadat Iman (Credo), Kudus (Sanctus), dan Anak Domba Allah (Agnus Dei) (Prier, SJ, 2009:142). Namun,

dalam konteks penyajiannya, nyanyian ordinarium dikelompokkan dan disusun atas nyanyian Kyrie, Gloria, Sanctus, dan Agnus Dei, dengan Nyanyian Credo disajikan secara terpisah.

Dalam misi penyebaran ajaran iman Katolik ke seluruh dunia, para misionaris tidak hanya mengajarkan iman, tetapi juga secara tidak langsung membawa budaya dan tradisi Gereja Katolik Universal. Untuk memperluas ajaran Katolik di Bali, penting dilakukan penyesuaian liturgi, termasuk musik dan nyanyian liturgis. Keberadaan Gereja Katolik di Bali dimulai dengan kehadiran Pastor J. Kersten, SVD, yang mengadaptasi iman Katolik ke dalam kebudayaan Bali (Soenaryo, et al., 2019:124). Penyesuaian nyanyian liturgis ke dalam Bahasa Bali bertujuan agar umat dapat lebih mendalami keimanan mereka, mengingat peran sentral umat dalam liturgi. Oleh karena itu, musik dan nyanyian liturgis harus mendorong partisipasi aktif umat dalam perayaan liturgi.

Upaya penyesuaian liturgi Gereja dengan nilai-nilai budaya lokal dikenal sebagai inkulturasi. Inkulturasi liturgi, yang didefinisikan oleh para Magisterium Gereja sebagai integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam agama Kristen tampak pada digunakannya unsur-unsur kebudayaan Bali yang turut mempengaruhi bentuk nyanyian *Duh Ratu Sang Hyang* sebagai hasil inkulturasi budaya Gereja Katolik Universal dan Kebudayaan Masyarakat Bali.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Menurut Moleong (2017:6), penelitian kualitatif adalah upaya untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik, menggunakan deskripsi verbal dalam konteks alamiah, dan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif menitikberatkan pada kualitas daripada kuantitas, serta mengutamakan proses penelitian daripada hasil akhir, karena hubungan antar bagian yang sedang diteliti akan lebih jelas jika diamati dalam prosesnya.

Dalam konteks penelitian kualitatif, keberadaan suatu fenomena dipersepsikan sebagai sesuatu yang hadir dan muncul dalam kesadaran peneliti, yang kemudian dijelaskan dengan cara tertentu untuk memperjelas dan menggambarkan proses tersebut. Menurut Alase (2017), fenomenologi adalah sebuah metode kualitatif yang

memungkinkan peneliti untuk menerapkan subjektivitas dan interaksinya dalam eksplorasi penelitian.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian terbagi menjadi data primer dan data sekunder. Data primer merupakan hasil dari pencarian sumber data dengan melakukan wawancara langsung kepada informan, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan dokumen yang relevan dengan penelitian. Dalam proses pengumpulan data ini, penulis mengikuti langkah-langkah untuk menemukan informasi dan sumber yang diperlukan, dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan metode ini dengan mempertimbangkan bahwa objek penelitian terlibat dalam fenomena yang memerlukan observasi mendalam. Dengan memilih pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif, mendalam, dan luas mengenai objek penelitian, terutama dalam konteks bentuk nyanyian *Duh Ratu Sang Hyang* dalam kelompok Nyanyian Ordinarium Missa de Angelis berbahasa Bali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nyanyian *Duh Ratu Sang Hyang* dalam liturgi Gereja Katolik di Bali bersumber dari nyanyian *Kyrie* atau yang dalam Bahasa Indonesia disebut nyanyian Tuhan Kasihanilah Kami dalam tatanan liturgi Gereja Katolik Universal. Teks nyanyian ini berasal dari teks kuno yang semula digunakan untuk menyerukan pemujaan kepada sang Ilahi. Dalam Gereja Katolik, nyanyian *Kyrie* merupakan seruan ajakan bagi umat untuk memberikan penghormatan kepada Yesus Kristus (*Kyrios*) serta memohon belas kasih-Nya. Dalam buku *Ekaristi: Tinjauan Teologis, Liturgis dan Pastoral*, Emanuel Marasudjita menjelaskan: Istilah "*Kyrie*" diambil dari kata-kata Yunani; "*Kyrie Eleison*" yang diterjemahkan: Tuhan, kasihanilah. Seruan Tuhan (*Kyrie*) disini pertama-tama adalah seruan yang menyampaikan penghormatan kepada Kristus yang kita sebut "Tuhan". Kata-kata kasihanilah (*eleison*) merupakan seruan untuk memohon belas kasih ilahi. Seruan itu pula disampaikan oleh dua orang buta (bdk. Mat 9:27 dan Mat 20:30), atau Bartimeus (Mrk 10:47) atau perempuan kanaan itu (Mat 15:22) (Martasudjita, Pr, 2005:127).

Dari bentuknya, nyanyian *Kyrie* merupakan suatu litani yang artinya: selalu terdiri atas suatu pernyataan atau permohonan yang (mulanya) dibawakan oleh

petugas atau solois lalu dijawab oleh umat beriman dengan seruan yang selalu sama. Sifat nyanyian *Kyrie* adalah seruan kepada Tuhan dan memohon belaskasihannya. Oleh karena itu, nyanyian Tuhan Kasihanilah Kami (*Kyrie*) biasanya dilagukan oleh seluruh umat, artinya: silih-berganti oleh umat dan paduan suara atau solois (PUMR 52).

Dalam buku nyanyian *Graduale Romanum*, nyanyian *Kyrie "Missa de Angelis"* disebut berasal dari abad ke-15 atau ke-16. Hal ini berbeda dengan apa yang dipaparkan oleh A. Gastoué pada artikel *The "Missa de Angelis"* (1933:375) yang menyatakan bahwa nyanyian *Kyrie "Missa de Angelis"* telah ada sejak abad ke-14. Bentuk asli nyanyian *Kyrie "Missa de Angelis"* menggunakan Bahasa Latin, dalam buku nyanyian *Graduale Romanum* edisi 1961 dimuat sebagai berikut:

Gambar. 1 Nyanyian *Kyrie "Missa de Angelis"* pada *Graduale Romanum* 1961

Keterangan:

V : (Angka 5 romawi) menyatakan modus yang digunakan.

ij : Penomeran dalam latin, berarti dinyanyikan dua kali.

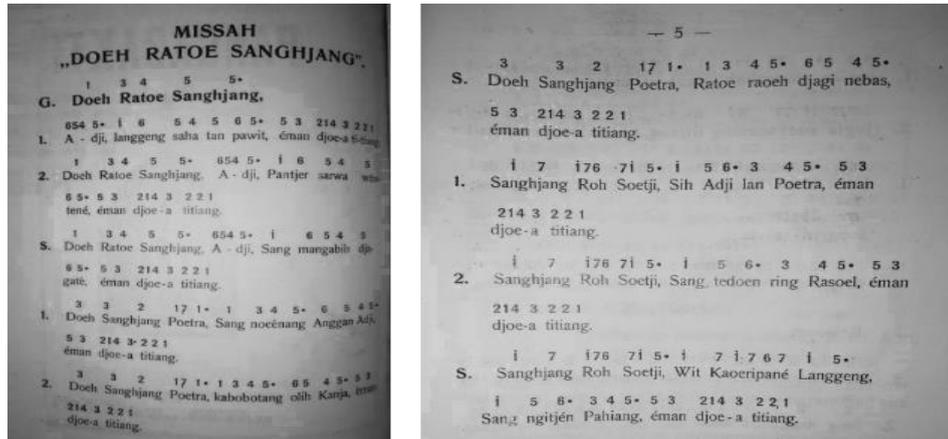
ijj : Penomeran dalam latin, berarti dinyanyikan tiga kali.

* : Titik dimana penyanyi lainnya mulai mengikuti nyanyian penyanyi yang sebelumnya telah memimpin.

Nyanyian *Kyrie "Missa de Angelis"* pada buku nyanyian *Graduale Romanum* edisi 1961 berbentuk ulangan sembilan kali (tiga kali tiga), menjadikan bentuk nyanyian ini menjadi A-B-A1.

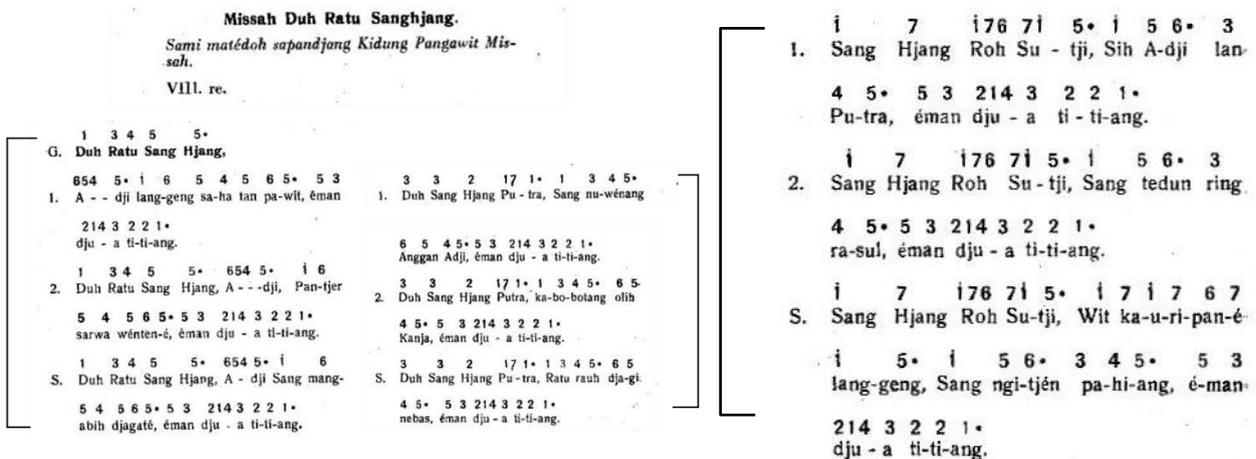
Dalam perkembangan liturgi Gereja Katolik di Bali, secara khusus pada Gereja Katolik Paroki Tritunggal Maha Kudus di Tuka Badung, Nyanyian *Kyrie "Missa de Angelis"* diterjemahkan ke dalam Bahasa Bali dengan penulisan kata menggunakan ejaan Van Ophujsen. Nyanyian ini pertama kali dimuat dalam buku *Pangábakti* edisi 1948 di masuk ke dalam kelompok nyanyian "*Missah Doeh Ratoe Sanghjang*".

Nyanyian ini menggunakan bentuk melodi yang sama dengan bentuk nyanyian aslinya; yaitu sembilan kali namun dengan struktur pelirikan yang berbeda. Adanya perubahan struktur dalam pelirikan membuat bentuk nyanyian ini berubah menjadi A-B-C. Bentuk tersebut dapat dilihat pada partitur berikut ini:



Gambar. 2 Nyanyian Duh Ratu Sang Hyang pada Pangabakti Edisi 1948

Pada buku *Pangabakti* edisi 1955 nyanyian ini dimuat dengan bentuk dan susunan lirik yang sama seperti dalam buku *Pangabakti* edisi 1948. Perbedaan keduanya terletak pada penggunaan ejaan yang telah diperbaharui, yaitu menggunakan Ejaan Republik atau yang dikenal juga dengan Ejaan Soewandi, yang menyebabkan perubahan penulisan “oe” menjadi “u”. Berikut merupakan partitur nyanyian *Duh Ratu Sang Hyang* dalam *Pangabakti* edisi 1955:



Gambar. 3 Partitur Nyanyian Duh Ratu Sang Hyang pada Pangabakti Edisi 1955

Perubahan bentuk asli nyanyian *Kyrie – Missa de Angelis* yang semula berbentuk A-B-A1 menjadi A-B-C dalam nyanyian *Duh Ratu Sang Hyang* terjadi akibat adanya perubahan struktur pelirikan pada nyanyian tersebut. Perubahan struktur pelirikan pada nyanyian *Duh Ratu Sang Hyang* merupakan hasil usaha penyesuaian budaya Gereja Katolik dengan budaya yang dimiliki masyarakat Bali terkhususnya masyarakat di Desa Tuka. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, nyanyian *Kyrie* atau Tuhan Kasihanilah Kami sejatinya merupakan seruan ajakan bagi umat untuk memberikan penghormatan kepada Yesus Kristus (*Kyrios*), namun dalam usaha inkulturasi budaya Bali ke dalam Liturgi Gereja Katolik, nyanyian *Duh Ratu Sang Hyang* menjadi seruan penghormatan kepada Allah Tritunggal, yaitu: Allah Bapa (*Sang Hyang Aji*), Allah Putra (*Sang Hyang Putra*), Allah Roh Kudus (*Sang Hyang Roh Suci*). Perubahan pada nyanyian ini menjadi penghormatan kepada Allah Tritunggal digunakan untuk menafsirkan konsep “*Tri Murti*” yang berkembang dalam kebudayaan masyarakat Hindu di Bali. Menurut I Gusti Ngurah Kumara yang merupakan tokoh budayawan liturgi Gereja Katolik Bali, konsep Tri Murti di Bali itu juga ada dalam Gereja Katolik, maka dari itu digunakanlah *Ida Sang Hyang Aji, Ida Sang Hyang Putra, Ida Sang Hyang Roh Suci*. Bentuk inkulturasi menjadi sangat tampak pada nyanyian ini. Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat bahwa usaha inkulturasi budaya Bali ke dalam Liturgi Gereja Katolik yang dilakukan pada saat itu sangat membantu umat perdana di Bali lebih memahami konsep Ketuhanan yang ada dalam iman Katolik.

Sejalan dengan meluasnya penyebaran Iman Katolik di seluruh dunia, maka dilakukan usaha memperbaiki Gereja yang ditandai dengan diadakannya Konsili Vatikan II. Konsili ini menghasilkan suatu dokumen yang disebut dengan konstitusi *Sacrosanctum Concilium* yang selanjutnya menjadi acuan dasar pembaruan menyeluruh atas *Missale Romanum*. Pembaruan yang tercantum di dalam dokumen tersebut juga dimaksudkan bagi musik dan nyanyian liturgi dalam perayaan ibadat Gereja Katolik. Dasar dilakukan pembaruan ini sesuai dengan isi konstitusi *Sacrosanctum Concilium* no. 34 yang berbunyi: Hendaknya upacara-upacara bersifat sederhana namun luhur, singkat, jelas, tanpa pengulangan-pengulangan yang tiada gunanya. Hendaknya disesuaikan dengan daya tangkap umat beriman dan pada umumnya jangan sampai memerlukan banyak penjelasan. (SC No. 34).

Menanggapi isi konstitusi SC No. 34 tersebut, maka sejak tahun 1965 dilakukan penyederhanaan bentuk nyanyian *Kyrie* atau Tuhan Kasihanilah Kami dalam Gereja

Katolik secara keseluruhan (Lih. *Graduale Romanum* edisi 1974 hal. 738 untuk versi Bahasa Latin dan Puji Syukur hal. 300 untuk versi Bahasa Indonesia), juga pada nyanyian *Duh Ratu Sang Hyang* pada Gereja Katolik Bali yang semula berbentuk sembilan kali pengulangan menjadi enam kali pengulangan saja (dua kali tiga). Penyederhanaan bentuk pada nyanyian ini pertama kali dimuat pada buku *Pangábakti* edisi 1970 dengan menghilangkan bagian pertama lirik di setiap bagian A, B, dan C namun tetap menggunakan penulisan ejaan yang sama dengan *Pangábakti* edisi 1955. Bentuk nyanyian *Duh Ratu Sang Hyang* pasca Konsili Vatikan II menjadi bentuk nyanyian yang digunakan sampai saat ini dan dimuat pada buku *Pangábakti* edisi 1996 dan edisi 2012 dengan menggunakan ejaan yang disempurnakan (EYD) sehingga terdapat perubahan pada penulisan ejaan seperti “nj” menjadi “ny”, “dj” menjadi “j”, dan “hj” menjadi “hy”. Penulisan notasi juga diperjelas dengan penggunaan tanda legato untuk membedakan teknik bernyanyi pada notasi tertentu.

Bentuk nyanyian *Duh Ratu Sang Hyang* yang telah mengalami penyederhaan ialah dalam Buku *Pangábakti* Edisi 2012 ialah sebagai berikut:

MISA RING RAHINANÉ MADIÁ
(Grégorian VIII)

DUH RATU SANG HYANG (PB 158)
Do=D, Gregorian, membali inang

1 3 4 5 5 . 654 5 . ' i 6 5 4 5 6 5 . |

1. Duh Ra- tu Sang Hyang A- ji, Pan- cer sar- wâ wén-ten-é
2. Duh Ra- tu Sang Hyang A- ji, Sang mâ- nga- bih ja- gat-é

5 3 214 3 2 2 1 . ||

é- man ju- â ti-ti-ang.
é- man ju- â ti-ti-ang.

3 3 2 17 1 . ' 1 3 4 5 . 6 5 4 5 . '

1. Duh Sang Hyang Pu-trâ kâ-bo-bot-ang o- lih Ka-nyâ,
2. Duh Sang Hyang Pu-trâ Ra-tu ra- uh ja-gi ne-bas,

i 7 i76 7j 5 . ' i 5 6 . 3 4 5 . '

1. Sang Hyang Roh Su- ci, Sang te- dun ring ra-sul

5 3 214 3 2 2 1 . |

é-man ju- â ti-ti-ang.

i 7 i76 7j 5 . ' i 7 i 7 6 7 i 5 . '

2. Sang Hyang Roh Su-ci, wit kâ-u- rip-an-é lang-geng,

i 5 6 . 3 4 5 . ' 5 3 214 3 2 2 1 . ||

Sang ngi-cén pa-hi-ang é- man ju- â ti-ti-ang.

Gambar. 4 Partitur Nyanyian Duh Ratu Sang Hyang pada Pangábakti Edisi 2012

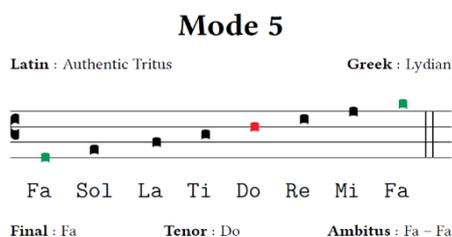
Usaha inkulturasi budaya Bali ke dalam Liturgi Gereja Katolik di Bali serta adanya pembaruan dalam Liturgi Gereja Katolik secara universal telah menyebabkan adanya perubahan dalam bentuk nyanyian *Kyrie* “*Missa de Angelis*” yang selanjutnya menjadi nyanyian Duh Ratu Sang Hyang. Perbedaan nyanyian *Kyrie* “*Missa de Angelis*” dengan nyanyian *Duh Ratu Sang Hyang* dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1. Perbedaan Bentuk Nyanyian *Kyrie* “*Missa de Angelis*” dan “Nyanyian Duh Ratu Sang Hyang”

<i>Kyrie</i> “ <i>Missa de Angelis</i> ”	<i>Duh Ratu Sang Hyang</i>
1. <i>Kyrie eléison</i>	1. <i>Duh Ratu Sang Hyang</i> Aji, <u>Pancer sarwa wéntené</u> , éman jua titiang
2. <i>Kyrie eléison</i>	2. <i>Duh Ratu Sang Hyang</i> Aji, <u>Sang mangabih jagaté</u> , éman jua titiang
1. <i>Christe eléison</i>	1. Duh Sang Hyang Putra, <u>kabobotang olih Kanya</u> , éman jua titiang
2. <i>Christe eléison</i>	2. Duh Sang Hyang Putra, <u>Ratu rauh jagi nebas</u> , éman jua titiang
1. <i>Kyrie eléison</i>	1. Sang Hyang Roh Suci, <u>Sang tedun ring rasul</u> , éman jua titiang
2. <i>Kyrie eléison</i>	2. Sang Hyang Roh Suci, <u>Wit kauripané langgeng</u> , <u>Sang ngicén pahiang</u> , éman jua titiang
	<u>Keterangan:</u> Tropus pada nyanyian ini ditandai dengan garis bawah pada bagian lirik tersebut.

Perbedaan kontras pada nyanyian *Kyrie* “*Missa de Angelis*” dan nyanyian *Duh Ratu Sang Hyang* terletak pada jumlah kata pada liriknya. Pada nyanyian *Duh Ratu Sang Hyang*, penggunaan jumlah kata yang lebih banyak disebabkan oleh dua hal, yakni diperlukan lebih banyak suku kata dalam proses penyesuaiannya ke dalam Bahasa Bali dan ditambah adanya penggunaan tropus pada nyanyian ini. Tropus yang berasal dari kata “Tropos” dalam Bahasa Yunani memiliki arti ‘ungkapan’ atau ‘cara’ (Prier, SJ, 1991:95). Tropus merupakan sebuah sisipan ungkapan yang ditambahkan dalam nyanyian Gregorian. Penambahan tropus dalam nyanyian *Duh Ratu Sang Hyang* menyebabkan bagian nyanyian yang sebelumnya berbentuk melismatis menjadi silabis. Penambahan tropus dalam nyanyian ini digunakan sebagai tafsiran terhadap syair lagu secara keseluruhan.

Dalam nyanyian Gregorian, digunakan sistem modus sebagai penanda pola melodi suatu nyanyian. Nyanyian *Kyrie "Missa de Angelis"* merupakan nyanyian Gregorian yang menggunakan modus V (angka lima romawi) atau disebut juga dengan modus "Lydian". Modus lydian memiliki nada final/tonika Fa dan nada tenor/ dominan Do.



Gambar. 5 Bentuk Modus V "Lydian"

Pada partitur aslinya, nyanyian *Kyrie "Missa de Angelis"* dituliskan dalam modus Lydian dengan ambitus fa-fa atau F-F dan ditambahkan tanda aksidental \flat (flat) pada tiap nada si / nada B sehingga menjadikan nyanyian ini bernada dasar F Mayor. Untuk alasan praktis, nyanyian yang sejatinya bertanggung nada F mayor ini harus diubah ke dalam tangga nada Es mayor atau tangga nada D mayor. Dalam buku Pangábakti, nyanyian *Duh Ratu Sang Hyang* sejak awal telah menggunakan tangga nada D mayor.

Penggunaan modus lydian yang terasa sangat mirip dengan tangga nada mayor dalam musik *modusrn* cenderung memberikan kesan gembira pada nyanyian ini. Para ahli musik seperti D'Arezzo, Fulda, dan Espinosa menginterpretasikan modus lydian dengan kata "*happy*" yang berarti suka cita atau gembira. Sejatinya modus ini terasa kurang cocok untuk nyanyian permohonan atas pengampunan yang merupakan gagasan nyanyian *Kyrie* atau *Duh Ratu Sang Hyang*, seperti yang dipaparkan A. Gastoué pada artikel *The "Missa de Angelis"* bahwa melodi ini lebih sesuai untuk Alleluia, yaitu nyanyian pujian, dibandingkan dengan *Kyrie*, yang merupakan seruan permohonan. (Gastoué, A. 1933:376). Namun A. Gastoe juga menambahkan bahwa mungkin kidung ini memiliki melodi yang mengandung permohonan dengan "kesenangan yang tenang". Hal ini mungkin disebabkan oleh persepsi orang-orang sezaman pada masa itu mengenai roh-roh suci surgawi yang berdoa kepada Tuhan untuk umat manusia dengan kegembiraan yang tenang, seperti yang terlihat dalam lukisan dan patung abad pertengahan.

Penerapan modus lydian pada melodi nyanyian *Kyrie "Missa de Angelis"* atau nyanyian *Duh Ratu Sang Hyang* memberikan kesan *modusrn* pada nyanyian ini, menjadikannya mudah untuk diingat, dinyanyikan, serta dinikmati. Inilah alasan nyanyian ini amat disukai oleh umat Gereja Katolik di seluruh dunia, dan secara khusus pada Gereja Katolik di Bali.

SIMPULAN

Sejarah mencatat, bentuk nyanyian ordinarium yang berkembang di seluruh dunia beberapa kali mengalami perubahan mengikuti pembaharuan-pembaharuan yang dilakukan oleh para paus yang memimpin pada masanya. Pembaharuan-pembaharuan tersebut tertuang di dalam dokumen *Sacrosanctum Concilium* yang mengatur perihal Liturgi Gereja yang selanjutnya menjadi acuan penggunaan nyanyian ordinarium Gereja Katolik Roma di seluruh dunia. Pembaharuan-pembaharuan ini mempengaruhi pula bentuk kelompok nyanyian ordinarium, secara khusus ialah bentuk nyanyian ordinarium *Missa de Angelis*.

Misi penyebaran ajaran Kristen juga serta merta membawa Liturgi Gereja yang telah ada. Misionaris Pastor J. Kersten, SVD memperkenalkan konsep inkulturasi ajaran agama Kristen Katolik ke dalam kebudayaan Bali. Hal ini dilakukan agar umat mudah memahami konsep keimanan mereka. Dalam proses inkulturasi tersebut, lahirlah buku *Pangábakti* sebagai sarana bagi umat untuk berdoa dan bernyanyi. Buku *Pangábakti* berisikan doa-doa serta nyanyian yang dapat digunakan untuk merayakan peristiwa iman. Buku *Pangábakti* sejauh ini telah diterbitkan sebanyak 5 edisi, yaitu: edisi 1948, edisi 1955, edisi, 1970, edisi 1996, dan yang terakhir ialah edisi 2012 yang digunakan sampai saat ini. Kelompok nyanyian ordinarium *Missa de Angelis* dimasukkan ke dalam *Pangábakti* dan disajikan ke dalam Bahasa Bali.

Perbedaan bentuk penyajian nyanyian ordinarium *Missa de Angelis* dalam buku *Pangábakti* dipengaruhi oleh aturan-aturan yang berlaku sesuai pedoman dan instruksi yang diterbitkan oleh Gereja Pusat di Roma. Adanya intensi untuk menyempurnakan hasil terjemahan dan penulisan juga mempengaruhi perubahan-perubahan yang ada. Pada nyanyian *Duh Ratu Sang Hyang*, hasil inkulturasi Budaya Bali tersebut tampak pada penggunaan Bahasa Bali serta pengintegrasian konsep *Tri-Murti* ke dalam liturgi Gereja Katolik Universal. Usaha inkulturasi pada nyanyian ini menyebabkan nyanyian yang *Kyrie "Missa de Angelis"* yang semula berbentuk A-B-

A1 menjadi A-B-C pada nyanyian *Duh Ratu Sang Hyang*. Penggunaan “*tropus*” yaitu kiasan atau ungkapan pada nyanyian ini digunakan untuk memperdalam makna nyanyian. Penambahan *tropus* mempengaruhi bentuk nyanyian ini, yang sebelumnya berbentuk melismatis menjadi silabis. Sejatinya nyanyian ini disusun dalam modus Lydian dengan ambitus nada F-F dengan tambahan tanda aksidental *b* (*flat*) sehingga nyanyian ini bernada dasar Do=F. Untuk alasan praktis, dalam *Pangábakti* nyanyian ini menggunakan nada dasar Do=D.

REFERENSI

- Alase, A. (2017). “The Interpretative Phenomenological Analysis (IPA): A Guide to a Good Qualitative Research Approach”. *International Journal of Education and Literacy Studies*.
- Cakranegara, J. J. (2020). “Perjumpaan Awal Misionaris Katolik dan Masyarakat Bali: Sebuah Kajian Inkulturasi”. *Dialog*, 109-117.
- Gastoué, A. (1933). “The Missa de Angelis”. *The Caecilia*, 375-378.
- GKI, K. L. (2012). *Musik dalam Ibadah*. Jakarta: Grafika Kreasindo.
- Hubernam, M. d. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Hughes, H. V. (1919). “New Light on The Origin of 'Missa De Angelis'”. *The Musical Times*, 486-487.”
- Husserl, E. (1983). *Ideas Pertaining to a Pure Phenomenology and to a Phenomenological Philosophy (Translated by F. Kersten)*. Dordrecht: Kluwer Academic Publisher.
- Karl Edmund Prier, S. (1991). *Sejarah Musik Jilid 1*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Karl Edmund Prier, S. (2009). *Kamus Musik*. Yogyakarta: Rejeki.
- Karl-Edmund Prier, S. (1996). *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Kersten, J. (1940). *Bali: Hoe Een Missionaris Het Ziet*. Eindhoven: De Pelgrim.
- Liturgi, P. M. (2011). *Instruksi Tentang Inkulturasi Liturgi Romawi*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Pangabakti*. (1948). Badung
- Pangabakti*. (1955). Denpasar: Keuskupan Denpasar.
- Pangabakti*. (1970). Denpasar: Keuskupan Denpasar.
- Pangabakti*. (1996). Denpasar: Keuskupan Denpasar.
- Patriwirawan. (1974). “*Sejarah Gereja Katolik di Wilayah Keuskupan Denpasar*”. Dalam M.P.M. Muskens(ed.). *Sejarah Gereja Katolik Indonesia Jilid 3: Wilayah-wilayah Keuskupan dan Majelis Agung Waligereja Indonesia Abad ke-20*. Jakarta: Bagian Dokumentasi Penerangan Kantor Waligereja Indonesia.
- Perpustakaan Widya Wahana. (2012). *Pangabakti*. Denpasar: Keuskupan Denpasar.
- Rai S, I. (2022). *Tabuh Telu Pegongan dalam Karawitan Bali*. Denpasar: Pusat Penerbitan LP2MPP Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Sacrosanctum Concilium*, Terj. R Hardawiryana. (1990). (p. 44). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Tukan, Y. G. (2013). *Peran dan Fungsi Nyanyian Proprium dan Ordinarium Masa Biasa dalam Tata Perayaan Ekaristi Gereja Katolik di Paroki Santo Yohanes Rasul Pringwulung Yogyakarta*. Yogyakarta: Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.

Sumber Internet

Booklet The Eight Gregorian Modes by Jonathan M. Kadar-Kallen
(<https://www.scribd.com/document/345097637/The-Eight-Gregorian-Modes-A-H-Kadar-Kallen-Jonathan-M-5974-1-pdf>)

Nine Rubrics for Mass in the Extraordinary Form (16 Januari 2017) oleh J. Ostrowski.
Retrieved from Corpus Christi Watershed:
(<https://www.ccwatershed.org/2017/01/16/official-rubrics-extraordinary-form/>)

Sumber Diskografi

Rekaman audio (4 Februari 2024). "Nyanyian Ordinarium Missa de Angelis Berbahasa Bali di Gereja Katolik Paroki Tritunggal Maha Kudus Desa Tuka Kabupaten Badung". Dokumentasi